
Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren :Mempertahankan Identitas di Era Globalisasi

Bulhayat¹

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; Indonesia

Correspondence e-mail*, bulhayat@uiidalwa.ac.id¹

Submitted:2025/08/15

Revised: 2025/08/30;

Accepted: 2025/08/30;

Published: 2025/08/31

Abstract

This study examines the transformation of Islamic education in Islamic boarding schools (pesantren), highlighting efforts to integrate the preservation of tradition with the application of modernization to face the challenges of globalization. As the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools (pesantren) have a strong tradition of scholarship through the teaching of yellow books, the sorogan and bandongan methods, and the practice of daily worship. However, technological developments, curriculum modernization, and global demands require Islamic boarding schools to integrate religious knowledge with general knowledge, 21st-century skills, and the use of digital technology. This study uses a qualitative library research approach with primary sources in the form of classical books, curriculum documents, and government regulations, as well as secondary sources from related academic literature. The data obtained were analyzed through content analysis to identify the main themes of the transformation of Islamic boarding school education. The results of the analysis show that the transformation of Islamic boarding schools includes adaptive curriculum innovation, the implementation of active learning methods, the use of digital technology, and a shift in the leadership style of kiai from a charismatic-traditional model to a participatory and professional pattern. The principle of al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akḥdu bi al-Jadīd al-Aṣḥaḥ is a philosophical foundation that maintains the identity of Islamic boarding schools while enabling the acceptance of beneficial reforms. This transformation not only strengthens the identity of Islamic boarding schools but also ensures their sustainability and competitiveness in the era of globalization. Thus, Islamic boarding schools now serve as inclusive, adaptive, and multifunctional centers of Islamic education, capable of making a real contribution to the development of modern society.

Keywords

Transformation, Islamic Education, Islamic Boarding School, Modernization, Tradition



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi Muslim berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat. Sejak awal kemunculannya, pesantren menjadi pusat transmisi ilmu agama yang mengajarkan kitab kuning, menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dan menanamkan tradisi keilmuan berbasis sanad

yang kuat¹ Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya memadukan pembelajaran formal dan non-formal dalam lingkungan yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, dan ketaatan kepada kiai sebagai figur sentral². Namun dalam perkembangannya, pesantren tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Modernisasi pendidikan, kemajuan teknologi, serta tuntutan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap sistem, kurikulum, dan pola pengelolaan pesantren³ Pesantren dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan klasik, tetapi juga mengakomodasi ilmu-ilmu umum, keterampilan hidup (life skills), dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Proses transformasi ini sejalan dengan teori transformasi pendidikan yang menekankan perlunya inovasi agar lembaga pendidikan tetap relevan⁴.

Namun, transformasi ini bukan tanpa tantangan. Di satu sisi, modernisasi membawa peluang bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas peran sosialnya. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pembentukan karakter santri⁵. Hal ini memunculkan dialektika antara pelestarian warisan keilmuan tradisional dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai transformasi pendidikan Islam di pesantren menjadi relevan untuk melihat bagaimana keseimbangan antara tradisi dan modernisasi dapat diwujudkan secara harmonis.

Dalam praktiknya, modernisasi pendidikan di pesantren sering kali berhadapan dengan kekhawatiran akan tergerusnya tradisi dan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun⁶. Tantangan terbesar adalah menemukan titik keseimbangan antara mempertahankan akar tradisi yang menjadi ruh pesantren dan merespons tuntutan inovasi pendidikan. Beberapa pesantren mampu menghadirkan model integrasi kurikulum yang memadukan penguasaan ilmu-ilmu agama dengan sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Upaya ini menjadi salah satu bentuk transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan tanpa meninggalkan fondasi keilmuan klasik.

¹ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45. (Jakarta: LP3ES, 2011).

² Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994).

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2012).

⁴ Jack Mezirow, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, Higher and Adult Education Series (Wiley, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=fyadAAAAMAAJ>.

⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta, Paramadina, 1997).

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS (INIS, 1994).

Selain itu, perkembangan kebijakan pendidikan nasional juga turut memengaruhi arah transformasi pesantren. Integrasi kurikulum nasional, sertifikasi guru, serta akreditasi lembaga pendidikan mengharuskan pesantren untuk mengikuti standar mutu pendidikan formal. Meski demikian, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya melalui metode pengajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan pembiasaan ibadah harian yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Transformasi yang terjadi tidak semata-mata mengganti tradisi dengan modernisasi, tetapi lebih kepada upaya kreatif menggabungkan keduanya agar pesantren tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren modern berhasil memadukan dua arus besar, yaitu tradisi dan modernisasi, melalui pengajaran kitab kuning dan pembiasaan ibadah yang dikombinasikan dengan kurikulum adaptif untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga pola manajemen, strategi dakwah, dan hubungan pesantren dengan masyarakat. Afif Ramdlani et al., menemukan bahwa pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah globalisasi berkat kurikulum yang unggul dalam aspek identitas, kontinuitas, independensi, dan fleksibilitas. Namun, orientasi kurikulum masih cenderung pada pemenuhan kebutuhan spiritual, sehingga keterampilan hidup santri belum sepenuhnya terakomodasi. Oleh karena itu, kurikulum pesantren perlu tetap berlandaskan tafaqquh fi al-din sambil mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan relevan untuk menghadapi berbagai sektor kehidupan⁷.

Menurut Mukhamat Saini, digitalisasi merupakan peluang, bukan ancaman, bagi pesantren. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi mampu memperkuat nilai-nilai tradisional dan memperluas manfaat pendidikan Islam. Tantangan utamanya adalah mengawasi penggunaan teknologi, khususnya internet, agar sejalan dengan nilai dan etika pesantren⁸. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Eliza, bahwa transformasi Pondok Pesantren At-Thahiriyah melalui Kurikulum Merdeka berhasil memadukan nilai tradisional dengan modernisasi pendidikan. Pendekatan ini tidak menghilangkan esensi pendidikan agama, tetapi memperluas

⁷ Afif Ramdlani et al., "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN ASWAJA; PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS IDENTITAS DAN KONTINUITAS," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 4, no. 1 (2024): 20–35, <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21684>.

⁸ Mukhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.

wawasan santri dengan keterampilan abad ke-21, sehingga lulusan seimbang dalam penguasaan ilmu agama dan kompetensi umum⁹.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada aspek kurikulum atau digitalisasi, kajian ini berupaya menganalisis transformasi pesantren secara komprehensif dengan menggunakan kerangka teori modernisasi pendidikan, dan prinsip *Islam klasik al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akḥdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah perubahan pada satu aspek tertentu, tetapi juga melihat keterkaitan antara tradisi, kurikulum, teknologi, kepemimpinan, serta implikasi transformasi bagi keberlangsungan pesantren di era globalisasi.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana pesantren menjalankan transformasi pendidikan Islam dengan memadukan tradisi dan modernisasi, sekaligus mempertahankan identitas keislaman di tengah tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka (library research), yaitu metode yang mengandalkan data dari berbagai literatur tanpa pengumpulan data lapangan. Tujuannya adalah menganalisis transformasi pendidikan Islam di pesantren, dengan fokus pada dialektika antara pelestarian tradisi dan penerapan modernisasi pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan data konseptual dan historis yang kaya dari sumber-sumber ilmiah yang valid¹⁰. Sumber data terdiri atas: (1) sumber primer berupa kitab-kitab klasik (kitab kuning), dokumen kurikulum pesantren, regulasi pemerintah, dan karya ulama terkait pendidikan Islam; (2) sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian tentang tradisi dan modernisasi di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur sistematis: identifikasi literatur dengan kata kunci relevan, seleksi berdasarkan kredibilitas dan keterbaruan, serta kategorisasi ke dalam tema seperti pengkajian kitab kuning, ibadah berjamaah, pembinaan akhlak, pemanfaatan teknologi, active learning, dan kurikulum adaptif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam transformasi pendidikan pesantren. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, serta keterkaitan antar-konsep dalam literatur yang ditelaah. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini merujuk

⁹ Nova Eliza, "Transformasi Pesantren Melalui Kurikulum Merdeka : Antara Tradisi Dan Modernisasi Di Pondok Pesantren At-Thahiriyah," *Jurnal Silatene Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 36–40, <https://doi.org/10.53611/ncx18353>.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Yayasan Obor Indonesia, 2008).

pada teori transformasi pendidikan¹¹, serta prinsip *Islam klasik al-Muḥāfaẓah ‘alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akḥdu bi al-Jadīd al-Aṣḥaḥ* sebagai landasan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pewarisan Tradisi Keilmuan Pesantren

Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berakar pada pengajaran kitab kuning sebagai inti dari sistem pendidikannya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai metode pengajaran yang menekankan kedekatan antara kiai dan santri, serta pembelajaran berbasis sanad keilmuan yang terjaga keotentikannya¹². Tradisi pengajaran kitab kuning ini bukan hanya sekadar transmisi pengetahuan agama, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Sistem sanad yang terjaga memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan memiliki legitimasi keilmuan dan otoritas yang diakui dalam tradisi Islam, sehingga menghindarkan santri dari pemahaman agama yang menyimpang.

Metode sorogan, yang menuntut interaksi personal antara kiai dan santri, membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan belajar. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Thohir, bahwa metode sorogan dapat melatih kesabaran, ketekunan, kepatuhan, dan kedisiplinan para santri, karena setiap santri dituntut untuk membaca, memahami, dan menyampaikan isi kitab di hadapan guru secara individu¹³. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi ilmu, tetapi juga dibangun secara mental, emosional, dan spiritual. Pelatihan yang berulang-ulang dalam suasana yang menjunjung tinggi akhlak menjadikan metode sorogan sebagai sarana efektif untuk membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan aspek tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), akhlak terhadap ilmu dan guru, serta tanggung jawab sebagai penuntut ilmu.

Menurut Mastuhu, menegaskan bahwa pendekatan sorogan menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diperlukan dalam membentuk watak seorang muslim sejati, kerana melibatkan hubungan personal yang intens antara guru dan murid, serta mendorong pemahaman mendalam terhadap isi kitab, bukan hanya sekadar hafalan¹⁴.

¹¹ Mezirow, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*.

¹² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

¹³ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan*

Sementara itu, metode bandongan menumbuhkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif dalam memahami teks-teks klasik. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai institusi pelestari tradisi keilmuan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Menurut Husni Rahim bahwa metode bandongan merupakan bentuk pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian santri dalam memahami materi¹⁵. Dalam metode ini, kiai atau ustaz membacakan teks kitab disertai penjelasan umum yang dianggap perlu. Sementara itu, para santri mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut secara seksama, berusaha memahami isi kitab yang sedang diajarkan oleh kiai atau ustaz mereka.

Metode bandongan ini secara tidak langsung mendukung praktik nilai-nilai pendidikan Islam, misalnya nilai tawadhu' terhadap guru, kesabaran dalam menuntut ilmu, istiqamah menghadiri majelis ilmu, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suasana pengajian Bandongan, para santri tidak hanya mendengarkan isi kitab, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dari para ustaz yang menyampaikan bacaan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Adapaun pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir, pengajian rutin, dan kegiatan muhadharah menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman secara praktis. Seperti yang dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, bahwa kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya membentuk karakter santri melalui kombinasi pembelajaran agama dan pembiasaan hidup berdisiplin¹⁶.

Tradisi ini tetap menjadi pondasi, bahkan di pesantren modern, karena ia menjaga identitas spiritual dan moral lembaga di tengah perubahan sosial. Dalam konteks modernisasi, mempertahankan tradisi keilmuan menjadi langkah strategis agar pesantren tidak kehilangan ruhnyanya meskipun beradaptasi dengan perkembangan zaman¹⁷.

2. Inovasi Kurikulum untuk Menjawab Tantangan Zaman

Seiring perkembangan global, pesantren dituntut untuk memperluas cakupan kurikulumnya dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Beberapa pesantren telah

Pesantren.

¹⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Logos Wacana Ilmu, 2001).

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Raja Grafindo Persada, 1995).

menerapkan kurikulum adaptif yang memuat mata pelajaran teknologi, kewirausahaan, bahasa asing, dan keterampilan abad ke-21¹⁸. Langkah integratif ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan relevansi pesantren di tengah arus modernisasi, tetapi juga mempersiapkan santri agar mampu berperan aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Integrasi kurikulum mencerminkan konsep ta'dib yang menempatkan ilmu dalam kerangka moral-spiritual, sehingga penguasaan teknologi dan keterampilan modern tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam¹⁹. Dalam konteks pesantren tradisional, kurikulum cenderung eksklusif pada kitab kuning dan praktik ibadah, sementara pesantren modern memadukan sistem madrasah formal dengan kurikulum nasional. Menurut data Kemenag 2023, dari 36.600 pesantren di Indonesia dengan lebih dari 5 juta santri, sekitar 25% telah mengadopsi kurikulum integratif dan berbasis teknologi. Dengan kata lain hingga 2024, Kementerian Agama telah membantu digitalisasi sebanyak 250 pesantren dari total 42.000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia—sebuah langkah penting menuju pengembangan kurikulum yang adaptif dan modern.

Pesantren Gontor merupakan model pesantren modern yang berhasil memadukan pelestarian tradisi keislaman dengan inovasi pendidikan. Keberhasilan Gontor ditopang oleh sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah), penerapan bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam kehidupan santri, serta sistem kaderisasi kepemimpinan yang terstruktur. Transformasi ini menjadikan Gontor sebagai pesantren yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga melahirkan intelektual dan pemimpin umat yang mampu berkiprah di tingkat nasional maupun global²⁰

Pesantren Tebuireng berhasil mengintegrasikan tradisi pendidikan klasik berbasis kitab kuning dengan sistem pendidikan formal modern. Nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan tradisi keislaman tetap dijaga, sementara inovasi kurikulum, pembelajaran formal, serta penguatan manajemen pendidikan diterapkan untuk menjawab tantangan global. Dengan demikian, Tebuireng menjadi model pesantren yang mampu mempertahankan identitas Islam sekaligus relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif, adaptif, dan toleran²¹. Dengan demikian,

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*.

¹⁹ Syed Mumammad Naquib.N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Qadeem Press, 2023).

²⁰ Arifah Nur Salsabila and Nasywa Kynda Sanina, "Sinergi Tradisi Dan Inovasi: Pendekatan Modern Dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pondok Modern Gontor," *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor 3* (2024).

²¹ Jasminto, "THE VALUES OF LOCAL WISDOM IN ISLAMIC EDUCATION AT PESANTREN TEBUIRENG A Philosophical Study on The Role of Pesantren in Building Social Harmony," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Surabaya) 8 No. 1 (2024).

lulusan pesantren diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga akhlak mulia yang menjadi ciri khas pendidikan Islam²².

Selain itu, modernisasi kurikulum di pesantren juga menuntut inovasi metode pembelajaran. Beberapa pesantren telah mulai mengombinasikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan pembelajaran aktif (active learning) serta pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan media pembelajaran berbasis daring, aplikasi pengelolaan kelas, dan sumber daya digital internasional memberi peluang bagi santri untuk memperluas wawasan tanpa meninggalkan basis keilmuan Islam. Namun, adaptasi ini tetap diseleksi secara ketat untuk memastikan bahwa konten yang digunakan selaras dengan prinsip-prinsip akidah dan akhlak Islami.

Lebih jauh, integrasi ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga warisan intelektual Islam. Pesantren menjadi pusat pembentukan insan kaffah yang tidak hanya mumpuni secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menghendaki keseimbangan antara 'ilm (pengetahuan) dan 'amal (pengamalan), sehingga lulusan pesantren dapat berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa di berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan²³.

Menurut Gus Dur, sebagaimana dikutip oleh M. Sufyan Riady dan Moh. Wardi, bahwa pesantren perlu melakukan pembaruan kurikulum yang bersifat lebih integratif. Santri tidak cukup hanya dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ritual keagamaan sehari-hari yang bersifat praktis dan pragmatis, tetapi juga harus mendapatkan pengetahuan umum sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman. Meski demikian, sebelum langkah tersebut dilakukan, Gus Dur menekankan pentingnya upaya standarisasi kurikulum pesantren, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Ia menilai bahwa sistem pendidikan pesantren hingga kini belum memiliki kesamaan dasar, selain penggunaan buku-buku wajib (kutub al-muqarranah) yang relatif serupa²⁴.

Perbedaan tersebut muncul karena variasi sistem pendidikan yang diterapkan ada pesantren yang murni menggunakan metode pengajian tanpa sekolah atau madrasah, ada yang mengandalkan sistem madrasah secara klasikal, dan ada pula yang menggabungkan keduanya. Oleh sebab itu, Gus Dur berpendapat bahwa penyatuan kurikulum di antara pondok pesantren

²² Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

²³ Abudin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020).

²⁴ M Sufyan Riady and Moh. Wardi, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.

tidak mungkin dilakukan selama perbedaan-perbedaan mendasar dalam sistem pendidikan tersebut masih ada. Lebih lanjut Machfudz mengatakan bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut hadirnya sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (tafaqquh fiddin) tetap menjadi tumpuan dan harapan masyarakat. Keberlangsungan eksistensi pondok pesantren hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkannya, sehingga terbentuk kemandirian institusi di dalamnya²⁵.

Keberadaan pesantren menjadi salah satu alternatif penting di antara berbagai jenis pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam perkembangan terkini, isu akuntabilitas publik semakin mengemuka, seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas, khususnya di bidang pendidikan Islam. Hal ini menjadikan akuntabilitas manajemen pendidikan di pondok pesantren sebagai fokus utama, mengingat perannya yang strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral generasi penerus²⁶.

Inovasi kurikulum pesantren kini juga mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif (active learning), kolaboratif, dan berbasis proyek, yang memberikan ruang bagi santri untuk mengasah keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Melalui langkah ini, pesantren diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya mendalam ilmunya dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dan adaptif di berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan perannya sebagai pusat pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap menjadi penjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, pesantren tradisional berfokus pada kitab kuning dan tafaqquh fiddin dengan metode sorogan, bandongan, serta kepemimpinan karismatik kiai. Kurikulumnya dominan agama, minim ilmu umum, dan penggunaan teknologi sangat terbatas. Sebaliknya, pesantren modern mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, teknologi, bahasa asing, serta menerapkan manajemen kolegal dan administratif. Pemanfaatan teknologi

²⁵ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren*, 1st ed. (Pustaka Ilmu, 2020).

²⁶ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren*.

digital, sistem madrasah formal, dan program pemberdayaan masyarakat menjadi ciri khasnya. Secara kritis, pesantren tradisional unggul dalam menjaga orisinalitas tradisi dan pembentukan karakter spiritual, tetapi kurang adaptif terhadap tuntutan kompetensi global. Sebaliknya, pesantren modern responsif terhadap kebutuhan zaman dan kompetitif dalam pendidikan, namun berisiko melemahkan akar tradisi bila tidak dikelola dengan bijak.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pesantren

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, banyak di antaranya yang kini mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan perangkat digital, media pembelajaran daring, hingga pengelolaan administrasi berbasis teknologi.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang paling umum di pesantren adalah penggunaan perangkat seperti komputer, proyektor, dan layar interaktif untuk mendukung proses belajar mengajar. Alat-alat ini membantu kiai dan ustaz menyajikan materi secara lebih visual dan interaktif, sehingga memudahkan santri memahami konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, akses internet memungkinkan pesantren memanfaatkan sumber belajar digital seperti e-book, video pembelajaran, dan artikel ilmiah, yang dapat memperkaya wawasan santri di luar materi kitab kuning.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar Manshur dan Nurul Makiyah, bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di pesantren, khususnya penerapan inovasi pembelajaran melalui pertunjukan seni berbasis podcast di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab santri. Program ini tidak hanya menyediakan media untuk melatih keterampilan berbahasa terutama mendengar, berbicara, dan memperkaya kosakata tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kreatif, interaktif, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini tampak pada tingginya partisipasi aktif santri, baik sebagai pembawa acara, narasumber, maupun pendengar setia, yang membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi. Selain itu, pertunjukan seni berbasis podcast mampu mengintegrasikan unsur bahasa, seni, dan budaya Arab sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan²⁷.

²⁷ Umar Manshur and Nurul Makiyah, "Enhancing Educational Excellence: Elevating Learning Quality Through Podcast-Based Arts Performances in Pesantren," *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 1 (2024): 1-12,

Selain untuk proses pembelajaran, teknologi juga digunakan dalam manajemen dan administrasi pesantren. Sistem informasi akademik berbasis web, aplikasi presensi digital, dan pengelolaan data santri mempermudah koordinasi internal serta meningkatkan transparansi. Pemanfaatan teknologi ini membantu pesantren menjadi lebih tertata dan efisien dalam mengelola sumber daya. Hal ini selaras dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Ali Muchasan dan Dhuhaa Rohmawan, bahwa pemanfaatan Teknologi di Pesantren dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen pesantren, baik melalui media pembelajaran digital, platform daring, maupun sistem administrasi berbasis teknologi. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan potensi dampak negatif, pemanfaatan teknologi yang selektif dan bijak memungkinkan pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuannya sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman²⁸

Namun, pemanfaatan teknologi di pesantren tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di pesantren yang berada di daerah pedesaan dengan akses internet yang minim. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa filter dapat membuka peluang masuknya konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan prinsip selektif dan bijak dalam mengadopsi teknologi, memastikan bahwa semua penggunaannya tetap selaras dengan misi pendidikan Islam

4. Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Mendorong Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lingkungan budaya yang memiliki kekhasan tersendiri, yang dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat Indonesia. Subkultur ini dibangun atas tiga unsur utama. Pertama, pola kepemimpinan pesantren berbeda dengan pola kepemimpinan yang berlaku di lingkungan masyarakat atau pemerintahan pada umumnya. Kedua, sumber rujukan atau literatur yang digunakan bersifat universal, yaitu kitab-kitab klasik yang telah terjaga selama berabad-abad. Ketiga, pesantren memiliki sistem nilai yang utuh dan khas, berbeda dari sistem nilai yang berlaku di masyarakat luas. Berdasarkan ketiga elemen tersebut, pesantren menetapkan kurikulumnya sendiri dan mendirikan lembaga pendidikannya secara mandiri sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan eksternal²⁹.

<https://doi.org/10.35719/jier.v5i1.371>.

²⁸ Ali Muchasan et al., "Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 16–33, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.

²⁹ Muklas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Riwayat Gus Dur*, Ensiklopedi Abdurrahman Wahid (PPPKI,

Eksistensi pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan peran sentral seorang kiai. Sebagai sosok yang menguasai ilmu agama dan mentransferkannya kepada masyarakat pesantren, kiai memegang peranan penting dalam mengembangkan wawasan keagamaan para santri. Kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam membangun citra positif pesantren di mata masyarakat, khususnya terkait kualitas pengajaran agama. Kemasyhuran sebuah pesantren umumnya sejalan dengan reputasi besar sang kiai, terutama kiai pendiri (muassis), yang menjadi simbol dan identitas pesantren tersebut.

Kepemimpinan di pesantren bersifat khas karena melebur antara fungsi keagamaan, pendidikan, dan pengelolaan sosial. Model kepemimpinan tradisional di pesantren umumnya bersandar pada otoritas kultural dan spiritual sang kyai seorang tokoh yang sekaligus guru, pembimbing moral, dan pengelola institusi. Otoritas kyai sering bersifat karismatik dan patrimonial legitimasi datang dari sanad keilmuan, wibawa keagamaan, dan pengakuan komunitas, bukan semata struktur birokratik formal.

Dalam ranah pendidikan, baik terkait format kelembagaan, kurikulum, maupun metode yang digunakan, seluruhnya berada di bawah kebijakan dan keputusan kiai. Semua aspek kebijakan pendidikan maupun pengelolaan manajerial pada dasarnya ditentukan oleh kiai, sementara pihak lain hanya berperan sebagai pendukung. Dalam sejarah kepesantrenan, ketika terjadi perbedaan pendapat antara santri dan kiai, tidak pernah tercatat santri berhasil mengungguli atau mengubah keputusan kiai. Kepemimpinan kiai yang bersifat karismatik dapat memunculkan pola kepemimpinan yang cenderung otoriter dan memegang kekuasaan mutlak. Model kepemimpinan seperti ini diperkirakan sulit bertahan lama, terutama jika proses kaderisasi terbatas pada garis keturunan. Hal ini disebabkan tidak semua putra kiai memiliki kapasitas, orientasi, dan minat yang sama dengan ayahnya. Akibatnya, tidak jarang putra kiai memilih menempuh jalur di luar dunia pesantren³⁰.

Seiring modernisasi, muncul model kolegal dan administratif: manajemen pesantren mulai menerapkan struktur kelembagaan (yayasan, pengurus, dan dewan pendidikan) serta pembagian tugas administratif kepala sekolah madrasah, manajer yayasan, bendahara, dan sebagainya. Pendekatan ini memungkinkan profesionalisasi layanan pendidikan, pelaporan keuangan, dan hubungan eksternal (donatur, pemerintah), serta mendorong akuntabilitas yang lebih jelas.

Model partisipatif - demokratis juga berkembang, khususnya di pesantren yang membuka

2013), <https://books.google.co.id/books?id=kbJovgEACAAJ>.

³⁰ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren*.

ruang konsultasi antara kyai, pengurus, ustadz/ustadzah, dan perwakilan santri. Kepemimpinan partisipatif meningkatkan keterlibatan komunitas, menumbuhkan rasa kepemilikan santri terhadap kebijakan internal, dan mendorong inovasi pendidikan. Namun, penerapan partisipasi sering menemui kendala: perbedaan visi antar-pengurus, hambatan budaya hierarki, dan kebutuhan akan kapasitas fasilitasi dialog. Pada level konseptual, beberapa pesantren mengadopsi kepemimpinan transformasional kyai atau pengurus yang menginspirasi perubahan visi institusi, mengintegrasikan kurikulum modern (sains, bahasa asing, teknologi) tanpa melepaskan inti tradisi kitab kuning. Model hibrida ini dianggap efektif menghadapi tuntutan zaman sambil mempertahankan legitimasi tradisional.

5. Model Pesantren Masa Depan di Era Globalisasi

Prinsip *al-Muḥāfaẓah ‘alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akḥdu bi al-Jadīd al-Aṣlah* merupakan kaidah yang secara harfiah berarti “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.” Kaidah ini sering dijadikan landasan filosofis oleh pesantren dalam merespons perubahan zaman. Secara historis, pesantren di Indonesia memiliki akar yang kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik, yang terejawantah dalam pengajaran kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri.

Prinsip ini menegaskan bahwa modernisasi dan inovasi dalam pendidikan pesantren harus dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur dan warisan tradisi yang telah teruji sepanjang masa.

Dalam konteks pesantren, *al-Qadīm al-Ṣāliḥ* merujuk pada berbagai tradisi pendidikan, sistem sanad keilmuan, dan nilai moral-spiritual yang diwariskan dari generasi ulama terdahulu. Tradisi ini mencakup penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama, adab belajar antara kiai dan santri, serta kegiatan keagamaan seperti muhadharah, halaqah, dan pengajian rutin. Semua ini dipandang sebagai warisan yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan untuk pembentukan karakter santri³¹. Sementara itu, *al-Jadīd al-Aṣlah* merujuk pada inovasi atau pembaruan yang membawa manfaat lebih besar, baik dalam aspek metodologi, materi, maupun teknologi pendidikan. Misalnya, integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, penggunaan media pembelajaran digital, atau penerapan manajemen modern dalam pengelolaan pesantren.

Penerapan prinsip ini terlihat jelas pada banyak pesantren modern yang memadukan sistem

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.

pendidikan klasik dengan kurikulum adaptif. Mereka tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, tetapi juga menambahkan mata pelajaran seperti bahasa asing, teknologi informasi, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam harus menempatkan ilmu dalam kerangka moral-spiritual, sehingga penguasaan teknologi dan ilmu modern tidak memisahkan manusia dari tujuan hidup yang hakiki³².

Prinsip *al-Muḥāfaẓah* juga menjadi pedoman agar pesantren tidak terjebak dalam dua ekstrem: konservatisme yang menolak semua pembaruan, atau liberalisme yang mengabaikan akar tradisi. Dengan memelihara tradisi yang baik, pesantren menjaga kesinambungan identitas dan otoritas keilmuan Islam. Sementara dengan menerima hal baru yang lebih baik, pesantren memastikan keberlanjutan perannya dalam menjawab kebutuhan umat di era globalisasi. Azyumardi Azra menekankan bahwa pesantren yang mampu memadukan tradisi dan modernisasi akan tetap relevan dan kompetitif dalam sistem pendidikan nasional maupun internasional³³. Menurut Gus Dur, pesantren tetap perlu menjaga jati dirinya sebagai pelestari tradisi keilmuan klasik. Artinya, pesantren tidak boleh sepenuhnya terhanyut dalam arus modernisasi, melainkan hanya mengadopsi unsur-unsur yang dinilai membawa manfaat positif bagi pengembangan dan kemajuan lembaga.

Namun, penerapan prinsip ini memerlukan kebijaksanaan dalam seleksi dan adaptasi. Tidak semua hal baru layak diadopsi, begitu pula tidak semua tradisi lama relevan untuk dipertahankan. Proses filtering harus dilakukan berdasarkan pertimbangan maslahat, kesesuaian dengan ajaran Islam, dan kebutuhan riil masyarakat. Dengan demikian, prinsip *al-Muḥāfaẓah ‘alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhdū bi al-Jadīd al-Aṣḥaḥ* tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi kerangka kerja strategis dalam pengembangan pesantren yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Implikasi Transformasi terhadap Peran Pesantren

Transformasi pesantren dari lembaga tradisional menjadi modern membawa implikasi penting : (a) memperluas fungsi dari *tafaqquh fiddin* menjadi pusat pendidikan multidimensi, (b) meningkatkan peran sosial-ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat, dan (c) menjalin kemitraan dengan pemerintah dan lembaga internasional³⁴. Namun, dinamika sosial dan kemajuan

³² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

³³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

³⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

teknologi memaksa pesantren memperluas orientasinya, tidak hanya mencetak ulama tetapi juga menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten di berbagai bidang kehidupan³⁵

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Ijudin dan Munawaroh, bertahannya (survival) pondok pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang bersifat involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa menghilangkan identitasnya³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi di pesantren bukan sekadar bentuk adaptasi pragmatis, tetapi merupakan kelanjutan dari tradisi kultural yang lentur dan akomodatif terhadap perubahan.

Dari sisi kepemimpinan, kiai tetap menjadi figur sentral yang menentukan arah kebijakan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Tradisi kepemimpinan kharismatik yang mengandalkan legitimasi spiritual kini mulai berpadu dengan pola kepemimpinan partisipatif yang mengedepankan manajemen modern³⁷. Perubahan ini memungkinkan pesantren menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan organisasi internasional, tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya.

Dalam aspek kurikulum, integrasi materi umum seperti sains, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan praktis ke dalam sistem pendidikan pesantren mencerminkan upaya harmonisasi antara warisan intelektual Islam dan kebutuhan zaman³⁸. Langkah ini memperluas peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transmisi ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan kecakapan hidup dan kompetensi profesional. Implikasi transformasi ini juga terlihat pada ranah sosial. Pesantren kini terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi berbasis komunitas, serta advokasi sosial dan budaya. Peran ganda ini memperkuat posisi pesantren sebagai agen perubahan yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi³⁹.

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di pesantren membawa implikasi strategis berupa pergeseran fungsi dari lembaga pendidikan tradisional yang eksklusif menjadi institusi inklusif, adaptif, dan multifungsi. Pesantren tetap mempertahankan akar tradisinya, namun mampu memanfaatkan modernisasi untuk meningkatkan relevansi dan kontribusinya di era globalisasi.

³⁵ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren*.

³⁶ Ijudin and Nenden Munawaroh, *Ketahanan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren*, 1st ed. (Pena Persada, 2021).

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

³⁸ Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Riwayat Gus Dur*.

³⁹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

Sebagai penguatan analisis, hasil pembahasan ini dapat dipahami melalui tiga kerangka teori utama. Pertama, Teori Modernisasi Pendidikan (Inkeles & Smith) yang menekankan bahwa lembaga pendidikan tradisional hanya akan bertahan jika mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern; dalam konteks pesantren, hal ini tercermin pada adopsi kurikulum sains, teknologi, dan bahasa asing sebagai wujud modernisasi pendidikan⁴⁰. Kedua, Teori Perubahan Sosial yang menunjukkan bahwa perubahan sosial di pesantren berjalan melalui proses difusi inovasi, seperti penggunaan teknologi informasi, pembaruan kurikulum, dan pola kepemimpinan partisipatif yang dimulai dari kiai sebagai opinion leader hingga diterima luas oleh komunitas pesantren⁴¹. Ketiga, Teori Manajemen Pendidikan Islam Mastuhu, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara nilai spiritual dan efisiensi manajerial; transformasi kepemimpinan kiai dari model karismatik ke kolegial-administratif menjadi implementasi nyata teori ini sehingga pesantren tetap mampu menjaga nilai ruhiyah sekaligus meningkatkan akuntabilitas kelembagaan⁴². Dengan demikian, ketiga teori tersebut secara integratif memberikan landasan konseptual bagi pemahaman transformasi pesantren dalam menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan modernitas.

Bagan Alur Sintesis Transformasi Pesantren



Tradisi: Sanad, kitab kuning, metode sorogan-bandongan.

Kurikulum: Integrasi ilmu agama dan umum.

Teknologi: E-learning, administrasi digital.

Kepemimpinan: Karismatik, kolegial, transformasional.

Implikasi: Pesantren sebagai agen perubahan sosial, pendidikan, dan peradaban.

Sintesis dari keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa tradisi, kurikulum, teknologi, dan kepemimpinan kiai saling terkait dalam membentuk model pesantren masa depan. Pesantren tidak lagi sekadar pusat transmisi ilmu agama, tetapi agen perubahan sosial, pendidikan, dan peradaban Islam. Dengan mengintegrasikan teori modernisasi pendidikan, difusi inovasi, dan

⁴⁰ A. Inkeles and D.H. Smith, *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*, Harvard Paperback (Harvard University Press, 1974), <https://books.google.co.id/books?id=jxuFAAAIAAJ>.

⁴¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th Edition (Free Press, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC>.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.

manajemen pendidikan Islam, diskusi ini menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinamis, adaptif, dan tetap berakar kuat pada tradisi.

KESIMPULAN

This summarizes the evidence of the main points or findings of research problems that are by the research objectives. It consists of two paragraphs (maximum).

Please do not restate findings and discussions. Provide a meeting of the overall scope of the article and a concluding remark

Sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam di pesantren merupakan sebuah proses adaptif yang memadukan pelestarian tradisi dengan inovasi modern. Pesantren tetap menjaga identitasnya melalui pengajaran kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi ibadah, namun sekaligus membuka ruang pembaruan melalui integrasi ilmu umum, pemanfaatan teknologi, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta penerapan gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif dan profesional.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat kerangka modernisasi pendidikan melalui konteks kepesantrenan, sekaligus menawarkan model transformasi yang berlandaskan prinsip *al-Muḥāfazah ‘alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*. Model ini menegaskan bahwa keberlangsungan pesantren di era globalisasi sangat bergantung pada kemampuannya menjaga tradisi sambil mengadopsi inovasi yang maslahat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat tafaqquh fi al-din, tetapi juga sebagai institusi inklusif dan multifungsi yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pesantren terus memperkuat manajemen kurikulum integratif, memperluas adopsi teknologi secara selektif dan bijak, serta mengembangkan kepemimpinan partisipatif yang mendorong akuntabilitas dan kolaborasi. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan penguatan pesantren melalui program digitalisasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Sementara bagi masyarakat, transformasi ini menegaskan relevansi pesantren sebagai mitra strategis dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

Adapun rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah perlunya kajian lapangan yang lebih mendalam mengenai implementasi digitalisasi pesantren, analisis pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap mutu pendidikan, serta studi komparatif internasional mengenai transformasi pesantren dengan lembaga pendidikan Islam di berbagai negara.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Mumammad Naquib.N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Qadeem Press, 2023.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2012.
- Dhofier, Zamakhsary. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011)*, 45. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ijudin, and Nenden Munawaroh. *Ketahanan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren*. 1st ed. Pena Persada, 2021.
- Inkeles, A., and D.H. Smith. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Harvard Paperback. Harvard University Press, 1974. <https://books.google.co.id/books?id=jxuFAAAIAAJ>.
- Jasminto. "THE VALUES OF LOCAL WISDOM IN ISLAMIC EDUCATION AT PESANTREN TEBUIRENG A Philosophical Study on The Role of Pesantren in Building Social Harmony." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Surabaya) 8 No. 1 (2024).
- Machfudz. *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren*. 1st ed. Pustaka Ilmu, 2020.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina, 1997.
- Manshur, Umar, and Nurul Makiyah. "Enhancing Educational Excellence: Elevating Learning Quality Through Podcast-Based Arts Performances in Pesantren." *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.35719/jier.v5i1.371>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS. INIS, 1994.
- Mezirow, Jack. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Higher and Adult Education Series. Wiley, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=fyadAAAAMAAJ>.
- Muchasan, Ali, Nur Syam, and Anis Humaidi. "Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 16–33. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Islan Di Era Milenial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nova Eliza. "Transformasi Pesantren Melalui Kurikulum Merdeka : Antara Tradisi Dan Modernisasi Di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah." *Jurnal Silatene Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 36–40. <https://doi.org/10.53611/ncx18353>.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu, 2001.

- Ramdlani, Afif, Sa'diyatul Ulya, and Ainul Hikam. "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN ASWAJA; PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS IDENTITAS DAN KONTINUITAS." *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 4, no. 1 (2024): 20–35. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21684>.
- Riady, M Sufyan, and Moh. Wardi. "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*, 5th Edition. Free Press, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC>.
- Saini, Mukhamat. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.
- Salsabila, Arifah Nur, and Nasywa Kynda Sanina. "Sinergi Tradisi Dan Inovasi: Pendekatan Modern Dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pondok Modern Gontor." *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor* 3 (2024).
- Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994.
- Syarkun, Muklas. *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Riwayat Gus Dur*. Ensiklopedi Abdurrahman Wahid. PPPKI, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=kbJovgEACAAJ>.
- Thohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.